

SOEKARNO DAN MODERNISASI ISLAM MUHAMMADIYAH BENGKULU: SEBUAH TINJAUAN HISTORIS

Lailatul Latifah*
hifalatifah@gmail.com

Abstract

Soekarno was one of the figures of the National movement that fought against the Dutch. He played a very important role in advancing the nation of Indonesia. Soekarno also joined the Sarekat Muhammadiyah. His encounter with the founder of Sarekat Muhammadiyah began when he was in Surabaya. When he was exiled to Bengkulu, the Sarekat Muhammadiyah was used as a means of fighting for the Indonesian nation. One of his role in Muhammadiyah in Bengkulu was eradicated the customs of Muhammadiyah people in putting restrictions on men and women when conducting meetings. He also established a conference of Daeratul Kubro in the Sumatra region, in addition to creating PEKOPE (War Victims Assistance) in order to welcome Japan to Japan Indonesia. This is a library research using a historical research method consisting of heuristics while the data was obtained by referring to an autobiography of Soekarno entitled Soekarno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia. This research found that Soekarno made some contributions to the development of Muhammadiyah in Bengkulu through initiatives that he made in efforts to struggle for the Indonesia's independence.

Keywords: Soekarno, Indonesia's Independence, Muhammadiyah, Bengkulu

Abstrak

Soekarno merupakan salah satu tokoh pergerakan Nasional yang melakukan perlawanan terhadap bangsa Belanda. Peran yang dilakukan Soekarno dalam memajukan bangsa Indonesia cukup banyak. Soekarno juga bergabung dengan Sarekat Muhammadiyah. Perkenalannya dengan pendiri Sarekat Muhammadiyah dimulai ketika ia berada di Surabaya. Ketika ia diasingkan ke Bengkulu, Sarekat Muhammadiyah dijadikan sebagai sarana dalam memperjuangkan bangsa Indonesia. Peran Soekarno terhadap Muhammadiyah di Bengkulu diantaranya adalah menghapus kebiasaan orang Muhammadiyah memberikan batasan bagi laki-laki dan perempuan ketika melaksanakan rapat, ia juga mengadakan konferensi daeratul kubro di wilayah Sumatera, selain itu ia juga membentuk PEKOPE (Penolong Korban Perang) dalam rangka menyambut datangnya Jepang ke Indonesia. Penelitian merupakan penelitian kepustakaan. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari: heuristik (yaitu teknik pengumpulan data), data yang didapat nantinya dijadikan sebagai sumber atau rujukan. Data tersebut seperti buku autobiografi Ir. Soekarno yang berjudul "Soekarno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia". Penelitian ini menemukan bahwa Soekarno berperan dalam pengembangan dan kemajuan Muhammadiyah di Bengkulu melalui berbagai inisiatif dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: Soekarno, Kemerdekaan Indonesia, Muhammadiyah, Bengkulu

Pendahuluan

Nama Soekarno tidak pernah lepas dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan banyak hal yang ia lakukan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Semasa hidupnya ia berteman dengan H.O.S Tjokroaminoto yang merupakan ketua Sarekat Islam (SI) pada masa itu. Ia belajar tentang islam dari H.O.S Tjokroaminoto. Selain itu,

pemikiran islam yang ia dapatkan juga berasal dari seringnya mengikuti kegiatan ceramah KH. Ahmad Dahlan. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang diadakan oleh Sarekat Islam di Surabaya. Pengajian tentang ajaran agama islam yang disampaikan oleh KH. Ahmad Dahlan dianggap Soekarno sesuai dengan pemikiran rasionalnya. Sehingga ia dapat memahami dan menangkap apa yang disampaikan oleh KH. Ahmad Dahlan.¹

* UIN Sunan Ampel Surabaya

¹M. Ridwan Lubis, *Soekarno dan Modernisme Islam*, (Jakarta:

Ketika Soekarno diasingkan ke Ende, Flores, salah satu tokoh bernama Ahmad Hasan yang merupakan pemimpin organisasi PERSIS (Persatuan Islam) di Bandung sering mengirim buku-buku seputar ajaran Islam kepadanya. Ahmad Hasan juga sering menerima surat dari Soekarno; surat-surat tersebut kemudian disebut sebagai “Surat-Surat Islam dari Ende”. Surat tersebut merupakan tulisan Soekarno atas pemahamannya tentang Islam. Dari tulisan surat tersebut pula diketahui Soekarno mulai berpegang teguh pada ajaran Islam dan mengamalkan Al-Qur’an. Selama belajar Islam di pengasingan, Soekarno melakukan modernisasi terhadap ajaran Islam yang ada di Indonesia.² selama menjalani pengasingan di Ende, Soekarno pernah sakit kemudian dipindahkan ke Bengkulu. Di Bengkulu, ia secara resmi bergabung dengan Muhammadiyah pada 1938.³ Bergabungnya Soekarno dalam Muhammadiyah merupakan bentuk realisasinya terhadap pengetahuannya tentang ajaran Islam yang sudah ia kenal sejak pengasingannya di Ende, Flores.⁴

Selama bergabung dengan Muhammadiyah di Bengkulu, Soekarno pernah menjadi anggota Dewan Pengajaran Muhammadiyah.⁵ Selain itu, ia juga melakukan perkembangan terhadap Muhammadiyah di Bengkulu baik di bidang pendidikan maupun sosial. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan peran Soekarno selama bergabung dengan Sarekat Muhammadiyah di Bengkulu. Dengan tujuan untuk mengetahui apa saja peran Soekarno terhadap Muhammadiyah di Bengkulu.

Biografi Singkat Soekarno

Selain sebagai seorang intelektual dan pejuang bangsa, Soekarno adalah sosok pembaharu Islam. Ia lahir di saat bangsa

Indonesia berada dalam jajahan Belanda. Setiap orang yang lahir pada masa itu seperti mendapat tanggung jawab untuk membebaskan bangsa dari jajahan.⁶ Soekarno lahir pada 16 Juni 1901 di Surabaya.⁷ Ia merupakan putra kedua dari pasangan Raden Sukemi Sosrodiharjo dan Ida Ayu Nyoman Rai Srimben. Ibu dari Soekarno merupakan keturunan bangsawan atau kaum Brahmana di Bali. Paman ibundanya merupakan raja terakhir Singajara.⁸ Ida Ayu memiliki kebencian terhadap Belanda karena harta kekayaan dan tahta keluarganya di rampas oleh Belanda secara licik. Sehingga keluarganya mengalami kemiskinan.⁹ Hal tersebut diceritakan kepada Soekarno.

Ibu Soekarno merupakan keturunan ke-14 Bale Agung Buleleng Singaraja yang berhubungan dengan Prabu Anakwungsu. Kakek garis keturunan ayah Soekarno adalah keturunan dari Sultan Hamengku Buwono II.¹⁰ Nenek dari nenek ayah Soekarno merupakan pejuang perempuan, ia adalah perempuan yang mendampingi pangeran Diponegoro melakukan perlawanan terhadap Belanda.¹¹ Leluhur Soekarno merupakan orang-orang yang tangguh dalam melakukan perlawanan terhadap bangsa kolonial. Ayah Soekarno, Raden Sukemi, merupakan putra ke tiga dari Raden Harjodikromo.

Soekarno memiliki nama kecil Kusno. Namun karena sering sakit, namanya diganti oleh kedua orang tuanya menjadi Karno atau Soekarno yang memiliki arti pahlawan terbaik. Nama tersebut digunakan dengan harapan kelak Kusno kecil dapat menjadi pahlawan besar sebagaimana tokoh yang ayah Kusno idolakan, yaitu Adipati Karna yang melakukan perlawanan terhadap Arjuna dalam perang

Komunitas Bambu, 2010), hlm. 71.

²Benhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, (Jakarta: LP3ES, 1963), hlm. 226.

³Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), hlm. 54.

⁴Bijlagen. Adviseur Voor Inlandsche Zaken. No. K-75// K-II.Bengkulu 31 Desember 1938.

⁵Bijlagen. Adviseur Voor Inlandsche Zaken. No. 57/ Geheim Eige-handig. Bengkulu 17 September 1938

⁶Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* terj. Syamsul Hadi, (Yogyakarta: Yayasan Soekarno dan Media Pressindo, 2014), hlm. 21.

⁷Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, hlm. 5.

⁸Mohamad Roem, *Bunga Rampai Dari Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 150.

⁹S. Saiful Rahim, *Bung Karno Masa Muda*, (Jakarta: Pustaka Yayasan antar kota, 1978), hlm. 8.

¹⁰Hendrowinoto, *Ayah Bunda Bung Karno; Raden Sukemi Sosrodiharjo & Nyoman Rai Srimben*, (Republika, 2002), hlm. 69.

¹¹Rahim, *Bung Karno Masa Muda*, hlm. 9.

Baratayuda.¹² Jadilah sejak saat itu Kusno dipanggil Karno atau Soekarno. Ketika masih masa kanak-kanak Soekarno sering bermain dengan temannya, namun kelebihan yang ia miliki sudah tampak sejak saat itu. Selama bermain Soekarno ingin menjadi pemimpin bagi temannya yang lain. Keinginannya untuk menjadi seorang pemimpin pun terwujud di sebuah negara yang ia perjuangkan kemerdekaannya.

Soekarno terlahir dari keluarga yang kekurangan. Lingkungan keluarganya adalah yang mengajarnya perjuangan. Sebagai seorang ayah, Raden Sukemi mendidik Soekarno dengan keras, ia juga yang mengajarnya membaca dan menulis. Pada masa kecilnya, ketika Soekarno membuat kesalahan ayahnya langsung memberinya hukuman sebab ayahnya percaya bahwa anaknya yang lahir disaat fajar menyingsing itu akan menjadi seorang tokoh besar. Meskipun mendapat hukuman dari ayahnya, ibu Soekarno mengimbangnya dengan kasih sayang, sehingga Soekarno percaya bahwa kasih sayang dapat mengubah segala hal buruk. Selain ibunya, Soekarno juga tumbuh bersama Sarinah, seorang pembantu yang turut dalam membesarkannya.¹³

Menurut Soekarmini yang merupakan kakak Soekarno, Sarinah merupakan seorang perempuan yang tidak menikah. Dia sudah dianggap sebagai anggota keluarga Raden Sukemi. Sarinah turut membantu membesarkan Soekarmini dan Soekarno dengan kasih sayang tanpa bayaran sepeserpun. Sarinah memakan apa yang keluarga Raden Sukemi

¹²Pengucapan Jawa huruf “-A” dibaca “-O”. Nama yang memiliki awalan “-Su” memiliki arti baik atau terbaik. Pengejaan paraf Soekarno ketika masih mengikuti tata cara Belanda, dieja “Soekarno”. Usai Indonesia merdeka, Soekarno membuat aturan dalam penulisan “-OE” ditulis kembali menjadi “-U”. sehingga penulisan nama Soekarno dapat ditulis menjadi sukarno. Namun hal tersebut susah untuk diubah, apalagi setelah berumur 50 tahun. Sehingga penulisan Sukarno masih ditulis dalam ejaan lama “Soekarno”. Cindy Adams, *Bung Karno*, hlm. 32.

¹³Kehidupan orang Jawa didasarkan atas gotong royong, tolong menolong dan saling bekerjasama. Memberikan upah kepada orang yang membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga pada awalnya tidak dikenal masyarakat. Ketika terdapat pekerjaan yang berat, setiap orang turut membantu. Cindy Adams, *Bung Karno*, hlm. 30.

makan.¹⁴ Ketika kecil, Soekarno sempat tinggal bersama kakek dan neneknya di Tulungagung yang merupakan seorang usaha dibidang industri batik. Sejak kecil Soekarno unggul dalam berbagai bidang, namun pada saat itu keunggulannya terhambat karena Belanda seperti ketika bermain sepak bola. Bukan hanya tidak dapat menjadi pemimpin pertandingan, Soekarno bahkan tidak dapat menjadi anggota sepak bola karena anak-anak Belanda tidak menyukai anak pribumi.¹⁵ Menginjak usia 14 tahun Soekarno manaruh hati pada seorang gadis Belanda bernama Rika Meelhusyen, namun ia takut sebab ayahnya tidak menyukai bangsa Belanda. Di luar dugaan, ayah Soekarno mengizinkannya bergaul dengan gadis tersebut dengan tujuan agar Soekarno lebih lancar berbahasa Belanda. Intelektual Soekarno semakin berkembang ketika ia tinggal bersama H.O.S Tjokroaminoto di Surabaya.

Pendidikan Soekarno dimulai ketika ia tinggal bersama kakek dan neneknya di Tulungagung, pertama kali ia sekolah di Sekolah Desa di Tulungagung. Ayah Soekarno merupakan seorang guru yang sering berpindah-pindah tugas, sehingga iapun sering berpindah-pindah sekolah. Dari Sekolah Desa di Tulungagung ia pindah ke sekolah Angka Loro di Sidoarjo. Setelah itu ia pindah ke sekolah Angka Satu di Mojokerto. Kemudian oleh ayahnya ia dipindahkan ke sekolah Belanda *Europeesche Legere School* (ELS) atau sekolah rendah Belanda agar dapat melanjutkan sekolah tinggi Belanda.¹⁶ Lulus dari ELS Soekarno melanjutkan ke *Hoogere Burger School* (HBS) di Surabaya. Selama di Surabaya Soekarno dikoskan ayahnya di rumah H.O.S Tjokroaminoto. Ketika itu, H.O.S Tjokroaminoto telah menjadi tokoh penting. Di tempat tinggalnya pula sering didatangi tokoh-tokoh untuk mengadakan diskusi mengenai suatu persoalan. Saat itulah Soekarno memanfaatkan kesempatan untuk mendengarkan diskusi mereka, tidak jarang ia juga sering mengajukan pertanyaan.

¹⁴Rahim, *Bung Karno Masa Muda*, hlm. 16.

¹⁵Rahim, *Bung Karno Masa Muda*, hlm. 25.

¹⁶Adams, *Bung Karno Penyambung*, hlm. 35.

Awal mengikuti perkumpulan para tokoh tersebut, Soekarno tidak begitu di anggap karena dianggap masih kecil. Namun lambat laun mereka memerhatikan ketekunannya sehingga ia akhirnya diajak dalam perdebatan dan diskusi, meskipun tidak sebagai penyumbang pikiran. Setelah sering bersama para tokoh, Soekarno akhirnya mendirikan organisasi *Tri Koro Darmo*, yang berganti menjadi *Jong Java* pada 1918. Selain itu, ia juga aktif menulis dalam surat kabar *Oetoesan Hindia* pimpinan H.O.S Tjokroaminoto.¹⁷ Setelah lulus dari HBS, Soekarno melanjutkan pendidikan di Bandung dan berhasil mendapatkan gelar Insiyur (Ir) sebab lulus dari *Technische Hooge School* (saat ini bernama Institut Teknologi Bandung) pada 1921.¹⁸

Soekarno dan Muhammadiyah

Soekarno merupakan seorang intelektual yang juga memiliki kedekatan dengan pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan. Perkenalan Soekarno dengan KH. Ahmad Dahlan dimulai ketika ia tinggal di rumah H.O.S Tjokroaminoto yang merupakan guru Soekarno sekaligus rekan KH. Ahmad Dahlan. Dari perkenalan itulah ia mulai belajar tentang Islam.

KH. Ahmad Dahlan pernah datang ke Surabaya pada 1916 untuk mengisi ceramah, saat itu Soekarno masih berusia 15 tahun. Namun ia tertarik dengan pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang ia anggap sesuai dengan pemikiran rasionalnya. Soekarno bahkan semakin mengagumi Muhammadiyah berkat pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang memberikan kebebasan berijtihad. Ia senang dengan ide-ide pembaharuan Muhammadiyah. Perkembangan Muhammadiyah kala itu diwarnai oleh kesalahpahaman tentang *tajdid* (pembaharuan). Pembaharuan menurut Muhammadiyah berarti kembali pada pokok ajaran Islam. Muhammadiyah bukan tidak menerima budaya, namun mereka tidak menerima budaya yang dapat merusak

¹⁷Jonar T.H. Situmorang, *Bung Karno; Biografi Putera Sang Fajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2016), hlm.52.

¹⁸Lubis, *Sukarno dan Modernisme*, hlm. 73.

kemurnian ajaran Islam.¹⁹ Menurut Soekarno, ajaran Islam banyak disalah makanakan, banyak yang menganut ajaran Islam dari mujtahid tertentu dan tidak mengetahui sumber-sumber yang digunakan.

Kala itu, Islam di Indonesia mengalami kemunduran. Hal tersebut dirasakan oleh Soekarno dan KH. Ahmad Dahlan. Sehingga KH. Ahmad Dahlan dengan semangat dan kegigihannya melakukan pembinaan dan berdakwah kepada kaum muda. Dengan tujuan untuk menghapus ketertinggalan ajaran Islam bagi umat di Indonesia.²⁰ Soekarno memang cinta dengan Muhammadiyah, namun kecintaannya tersebut tidak cukup mendorongnya untuk bergabung dengan Sarekat Muhammadiyah. Setelah 22 tahun pertemuannya dengan KH. Dahlan barulah Soekarno bergabung dengan Sarekat Muhammadiyah pada 1933, ketika ia mendapat hukuman pengasingan di Bengkulu.

Soekarno di Bengkulu

Soekarno dikenal sebagai sosok yang aktif di bidang politik. Bergabungnya Soekarno dengan politik memiliki tujuan untuk membebaskan bangsa Indonesia dari jajahan kolonial Belanda. Perlawanannya terhadap pemerintah kolonial Belanda pernah mengantarkannya ke penjara Sukamiskin yang ada di Bandung. Namun hal tersebut tak menyurutkan aksi-aksi politiknya. Setelah keluar dari penjara Sukamiskin, Soekarno melanjutkan aksi politiknya. Belanda beranggapan bahwa kegiatannya dapat membahayakan posisi Belanda di Indonesia. Pemerintah kolonial Belanda lagi-lagi menjatuhkan hukuman buang untuk Soekarno agar ia tidak dapat menyalurkan pemikiran politiknya. Didampingi ibu mertuanya, Inggit Garnasih dan Ratna Djuami yang merupakan anak angkatnya, ia berangkat ke pembuangan Ende, Flores menggunakan kapal "Van Riebeeck" pada 17 Februari 1934.²¹

¹⁹Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan; Biografi Singkat (1869/1923)*, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm. 85.

²⁰Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan*, hlm. 84.

²¹Solichin Salam, *Bung Karno Putera Fajar*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 79.

Ketika berada di pengasingan Ende, Soekarno belajar agama Islam melalui Ahmad Hasan yang tak lain adalah ketua PERSIS di Bandung. Ahmad Hasan sering mengiriminya buku-buku tentang Islam seperti *al-Jawāhir*, *al-Burhān* dan lain sebagainya. Selama di Ende, Soekarno tidak memiliki teman untuk bertukar pikiran sehingga ia merasa tertekan. Pada akhirnya Soekarno terserang penyakit, sehingga ia harus dipindahkan dari pengasingan Ende, Flores ke Bengkulu atas usulan M.H. Tamrin yang merupakan Anggota Volksraad (Dewan Rakyat).²² Karena berbagai desakan, pada 14 Februari 1938 Soekarno dipindahkan dari pengasingan Ende, Flores ke Bengkulu oleh pemerintah kolonial Belanda.

Untuk menghindari demonstrasi, pemerintah Belanda menyembunyikan kedatangan Soekarno. Dari Flores, Soekarno dibawa ke Pelabuhan di Surabaya, kemudian dari Surabaya di naikan kereta api menuju pelabuhan di Jawa Barat, Pelabuhan Merak. Sesampainya di Pelabuhan Merak ia dengan cepat disuruh masuk kapal dagang menuju Bengkulu. Sampai di Bengkulu, Soekarno tinggal di rumah Tan Eng Cian yang merupakan keturunan Cina. Kedatangan Soekarno yang merupakan orang penting dalam pergerakan nasional didengar oleh masyarakat Bengkulu hingga ke pelosok. Seorang tokoh Muhammadiyah bernama Hasan Din mengunjungi Soekarno. Ia meminta bantuan kepada Soekarno untuk menjadi guru di Sekolah Rendah Agama yang di Bangun Muhammadiyah Bengkulu. Hasan Din meminta bantuan Soekarno karena ia mengetahui bahwa selama di Ende Soekarno menjalin hubungan dengan Ahmad Hasan dan memiliki pemikiran yang sama. Tawaran menjadi guru itupun diterima dengan senang hati oleh Soekarno.²³ Sejak saat itu Soekarno mulai mengajar dan menjadi guru di Sekolah Agama Rendah milik Muhammadiyah.

Selama menjadi guru, Soekarno tidak diperbolehkan mengajarkan politik atau

membahas tentang politik kepada anak didiknya. Sebagai aktivis politik, Soekarno tidak kehabisan cara, ia mengajarkan bagaimana Nabi Muhammad SAW mencintai dan membela tanah air. Salah satu peserta didiknya kelak ada yang menjadi istri Soekarno. Ia adalah Fatmawati yang tidak lain adalah putri Hasan Din. Usia Fatmawati lebih muda satu tahun dari anak angkat Soekarno, Ratna Djuami. Selain memberikan pendidikan di Sekolah Agama Rendah, Soekarno juga menulis artikel. Namun pada saat itu ia dilarang untuk menulis. Ia kemudian menggunakan nama samaran Guntur atau Abdurrahman agar tidak diketahui. Dalam menulis artikel, Soekarno tidak menggunakan mesin tik sehingga ia harus menulisnya dengan tulisan tangan. Tulisan tangannya adalah tulisan yang jelas dan dapat diketahui ciri-cirinya. Pada masa itu, tulisan tangan dapat membuka watak dan rahasia seseorang. Agar tidak diketahui oleh orang lain, Soekarno merubah cara menulisnya yaitu menggunakan tulisan tangan kiri.

Selama tinggal di Bengkulu, Soekarno juga berusaha agar dekat dengan masyarakat. Cara yang dilakukannya yaitu dengan mengikuti sholat berjamaah di masjid. Walaupun ketika berangkat ke masjid ia harus dikawal dengan tentara Belanda. Dalam waktu yang singkat, masyarakat Bengkulu dapat menaruh hati dan bersimpati kepadanya. Bahkan para ulama Bengkulu juga bersimpati kepadanya, apalagi Soekarno memberikan kemajuan bagi Muhammadiyah di Bengkulu. Tidak heran jika selama dipengasingan Bengkulu Soekarno pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Muhammadiyah. Ia juga sering mendapat panggilan untuk menyelesaikan persoalan yang ada di sekitar masyarakat.

Soekarno Bergabung dengan Sarekat Muhammadiyah di Bengkulu

Ketika menjajah Indonesia, Belanda menduduki berbagai wilayah seperti Bengkulu yang dijadikan sebagai ibu kota karesidan yang menjadi tempat para wakil Gubernur Belanda di Sumatra. Wakil gubernur yang berpangkat

²²Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, hlm. 79.

²³Adhe Riyanto, *Soekarno Fatmawati; Sebuah Kisah Cinta Klasik*, (Yogyakarta: Kanal Publika, 2012), hlm. 35.

residen merupakan petinggi lokal yang memiliki tugas mengawasi perdagangan dan permodalan Belanda di daerah yang mereka kuasai. Selain itu, mereka juga memiliki tugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban (*rust en orde*) yang diperuntukkan menjaga perdagangan dan permodalan Belanda.²⁴

Pada saat itu, Hasan Din memiliki jabatan sebagai pegawai Borsummy Belanda, yang merupakan jabatan lumayan baik di kalangan kolonial, apalagi hanya sedikit orang pribumi yang dapat menduduki jabatan tersebut.²⁵ Kedudukannya menjadi pegawai Borsummy dilepaskan karena ia melakukan perjuangan ke pelosok negeri, termasuk wilayah Bengkulu yang diwadahi oleh Muhammadiyah. Hasan Din merupakan salah satu pendiri Muhammadiyah di Bengkulu. Selama bergabung dengan Perserikatan Muhammadiyah, Hasan Din banyak memberikan sumbangan pikiran dan tenaganya. Ia juga mengalami tekanan dari pemerintah kolonial Belanda untuk tetap bekerja atau meninggalkan Sarekat Muhammadiyah. Namun Hasan Din memilih untuk keluar dari perusahaan kolonial dan mengikhlaskan jabatannya sebagai Borsummy.

Kedatangan Soekarno ke Bengkulu tentu membuat senang Hasan Din. Setelah Soekarno sampai di Bengkulu, ia meminta Soekarno menjadi pengajar di Sekolah Agama Rendah yang dibangun Muhammadiyah di Bengkulu. Kemudian secara resmi Soekarno bergabung sebagai anggota perserikatan Muhammadiyah di Bengkulu. Berita bergabungnya Soekarno dalam Sarikat Muhammadiyah didengar oleh pemerintah kolonial melalui surat rahasia yang ditulis oleh Adviseur Voor Inlandsche Zaken pada 31 Desember 1938. Dalam surat tersebut dituliskan bahwa “bergabungnya Soekarno dengan Sarekat Muhammadiyah tidak terjadi secara mendadak. Soekarno telah aktif dalam ajaran Islam sudah semenjak ia berada di Ende, Flores. Sejak bergabungnya

Soekarno dengan perserikatan agama banyak yang menyukainya, mulai dari perubahan yang ia lakukan dan cara ia menjadi seorang pemimpin. Sehingga Soekarno menjadi populer dikalangan nasionalis maupun agama.”²⁶

Selama menjalani hukuman pengasingan di Bengkulu, Soekarno memiliki teman dekat yang merupakan keturunan Tionghoa Muslim bernama Oie Tjeng Hien. Atas ajakan Soekarno juga Oie Tjeng Hien aktif dalam kepengurusan Muhammadiyah di Bengkulu, bahkan sebelum itu Oie Tjeng Hien lebih dulu aktif dalam Muhammadiyah di daerah Bintuhan. Oie Tjeng Hien memiliki nama Islam Abdul Karim Oey, ia mendirikan perusahaan mendirikan perusahaan meubel atas nasehat Soekarno yang diberi nama “Suka Merindu”.²⁷

Pada 5 Agustus 1938, Soekarno menjadi anggota komite kurikulum dalam sekolah Muhammadiyah. Ia juga menjabat sebagai Dewan Pengajaran Muhammadiyah dan aktif dalam memajukan Muhammadiyah.²⁸ selain aktif sebagai dewan dan pengajar, Soekarno juga menulis beberapa artikel yang diterbitkan dalam surat kabar seperti *Panji Islam* dan *Almanak Muhammadiyah*.

Peran Soekarno di Muhammadiyah Bengkulu

Bergabungnya Soekarno dengan Muhammadiyah di Bengkulu memberikan banyak kemajuan seperti yang ditulis dalam surat rahasia pemerintah kolonial Belanda oleh Adviseur Voor Inlandsche Zaken. Dikatakan dalam surat itu bahwa “Soekarno pernah bergabung sebagai komite kurikulum sekolah Muhammadiyah, ia juga menjadi Dewan Pengajaran Muhammadiyah dan ikut mengajar di sekolahan”.²⁹ Beberapa kegiatan Soekarno dalam perserikatan Muhammadiyah di Bengkulu diantaranya dalam segi pendidikan dan Sosial politik.

²⁶Bijlagen. Adviseur Voor Inlandsche Zaken. No. K-75/K-II. Bengkulu, 31 Desember 1938.

²⁷Salam, *Bung Karno*, hlm. 81.

²⁸Bijlagen. Adviseur Voor Inlandsche Zaken. No. K-75/K-II. Bengkulu, 31 Desember 1938.

²⁹Bijlagen. Adviseur Voor Inlandsche Zaken. No. K-75/K-II. Bengkulu, 31 Desember 1938

²⁴Fatmawati Soekarno, *Fatmawati; Catatan Kecil bersama Bung Karno*, (Jakarta: Sinar harapan,1983), hlm. 15.

²⁵Borsummy merupakan singkatan dari Borneo-Sumatera Maatschappij yang merupakan bagian dari lima besar modal Belanda. Fatmawati, *Catatan Kecil bersama Bung Karno*, hlm. 1.

Dalam bidang pendidikan, seperti yang telah disebutkan, Soekarno pernah memegang beberapa jabatan. Selain itu ia juga mengatur pertemuan para tokoh Muhammadiyah di Sumatera yang dikenal dengan istilah Konferensi Daeratul Kubro.³⁰ Kala itu Soekarno beranggapan bahwa Muhammadiyah kurang memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan lebih banyak menjalankan ibadah saja. Ia kemudian berkeinginan agar para tokoh Muhammadiyah dikumpulkan dan diajak berdialog untuk menerapkan rasa cinta kepada tanah air. Kemudian pada 1940 Soekarno merealisasikan keinginannya tersebut. Hasil diskusinya bersama Abdul Karim Oey terwujud dengan mengadakan perkumpulan seluruh tokoh Muhammadiyah baik di pusat (Yogyakarta) maupun di daerah. Dalam mengadakan perkumpulan tersebut, Soekarno meminta usulan pengurus lain untuk memberi saran siapa saja yang akan diundang dalam perkumpulan. Soekarno mengundang Haji Yunus Abdurrahman yang merupakan ketua Majelis Tarjih dan Semaun Bakrie yang merupakan wakil pengurus Majelis Pemuda Muhammadiyah di wilayah Bengkulu atas usulan Abdul Karim Oey. Bersama merekalah Soekarno mengutarakan rencananya untuk mengadakan Konferensi Muhammadiyah se-Wilayah Sumatera. Hal tersebutpun disambut antusias oleh Haji Yunus dan Semaun Bakrie. Kemudian Soekarno mengadakan pertemuan dengan A.R Abdullah Rashid Thalib, Haji Yunus dan Semaun Bakrie. Atas usulan Rashid Thalib dan beberapa teman-temannya konferensi yang direncanakan Soekarno diberi nama Konferensi Daeratul Kubro yang memiliki arti Konferensi Besar Daerah.³¹

Setelah nama tersebut disepakati, Abdul Karim Oey ditugasi untuk mengirimkan surat kepada KH. Mas Mansur di Yogya untuk penyetujuan penyelenggaraan konferensi tersebut di Bengkulu. KH. Mas Mansur pun membalas surat dengan kabar gembira, yaitu disetujuinya pengadaan konferensi. Sebagai

³⁰Lubis, *Sukarno dan Modernisme Islam*, hlm. 80.

³¹Abdul Karim Oey, *Mengabdikan Agama Nusa dan Bangsa*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 68.

penanggungjawab Konferensi, Abdul Karim Oey juga mengirim surat undangan Konferensi kepada beberapa delegasi di wilayah Sumatera diantaranya Abdul Mu'in dari Tapanuli, Hamka dan kawan-kawannya dari Medan, R.Z. Fananie dari Palembang, Teuku Hasan dari Aceh, Konsul Jambi, Lampung dan juga Riau, tidak luput pula Ketua Pengurus Besar Yogya.

Pelaksanaan konferensi dilaksanakan dengan langkah awal membentuk struktur panitia. Ketua panitia pelaksanaan diketua oleh Hamdan Mahyudi, selebihnya susunan panitia direncanakan oleh Soekarno sendiri. Mereka dengan semangat mempersiapkan acara Konferensi. Menjelang hari-H acara Hamdan manggil Soekarno dan seluruh panitia untuk membahas persiapan acara. Ia bersama kawan-kawannya yang lain sangat antusias terhadap acara tersebut dan benar acara tersebut berjalan dengan hadirnya peserta konferensi dari seluruh pelosok wilayah Sumatera tidak luput Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah, KH. Mas Mansur yang kedatangannya membuat semarak Konferensi Daeratul Kubro. Acara tersebut berlangsung di gedung Ali Kera di jalan Bubungan Tiga, Bengkulu. Pihak Belanda Sendiri telah menyiapkan keamanan kala itu. Konferensi tersebut berlangsung beberapa hari dengan ketua sidang Udin Syamsudin dari Sumatera Barat dan Soekarno sebagai Sekretaris. Hasil sidang Konferensi Daeratul Kubro di antaranya meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan kualitas tenaga pendidik, menyeimbangkan pendidikan umum dan agama, yang meliputi metodologi, kurikulum, administrasi sekolah dan perserikatan. Dan yang menjadi tujuan Soekarno yaitu agar selain cinta terhadap agama perlu ditanamkan rasa cinta pula terhadap bangsa dan tanah air.

Selama bergabung dengan Muhammadiyah di Bengkulu banyak kemajuan yang dilakukan Soekarno untuk Muhammadiyah. hal tersebut merupakan bentuk pengabdianya terhadap bangsa, negara dan agama.

Dalam bidang sosial politik, Soekarno juga melakukan banyak pembaharuan. Di antaranya

yaitu perihal tabir dan pembentukan badan penyelamatan korban perang. Suatu hari Soekarno datang dalam rapat Muhammadiyah bersama istrinya, Inggit Garnasih. Dalam rapat tersebut terdapat tabir yang membatasi kaum lelaki dan perempuan. Karena tidak menyukainya, Soekarno meninggalkan rapat yang belum selesai. Ia memprotes keadaan tersebut kepada pengurus Muhammadiyah dan jika tabir tersebut masih ada, ia tidak akan datang pada rapat.

Menurut Soekarno dengan tabir sama halnya memperbudak perempuan. Tabir dalam ajaran Islam memang ada namun tidak diharuskan oleh Nabi Muhammad dan Allah. Karena sikapnya tersebut Soekarno sempat diwawancarai oleh koresponden *Pandji Islam*. Koresponden tersebut mempertanyakan mengenai pengetahuan Soekarno perihal adat kebiasaan menggunakan tabir dalam Muhammadiyah. Ia menjawab bahwa bergabung dengan Muhammadiyah bukan berarti setuju dengan segala hal yang dilakukan oleh organisasi tersebut. Tabir bukanlah Islam dan ia ingin mengabdikan dirinya kepada Islam.³²

Islam melarang lelaki dan perempuan untuk saling berpandangan, namun tabir tidak dapat dijadikan alat agar mereka tidak saling pandang. Soekarno juga memberikan penjelasan bahwa Allah SWT melarang hambanya berdusta, sebagai manusia mengapa kita tidak menjahit mulut saja agar kita tidak melakukan dusta. Hal tersebut sama dengan tabir, kita tidak saling pandang atau dusta karena hal tersebut merupakan larangan Allah bukan karena alat yang menghalanginya.³³

Soekarno juga beranggapan bahwa masih banyak manusia yang kurang memahami ajaran. Sebagian umat manusia memahami ajaran islam hanya melalui teks dan tidak menyesuaikan kejadian yang sebenarnya.³⁴ Selama bergabung dengan Muhammadiyah, Soekarno berhasil menghapus penggunaan

tabir dalam rapat-rapat Muhammadiyah, meskipun pada mulanya beberapa orang menentanginya. Namun setelah Indonesia merdeka, umat Islam tidak lagi menggunakan tabir. Selain memprotes penggunaan tabir, Soekarno juga menulis artikel seputar pandangannya tentang Islam. Tulisan itu dimuat dalam makalah *Pandji Islam* di Medan dan juga melalui majalah yang ada di Bangil seperti *al-Lisan* dan *al-Adil*. Pandangan Islam menurut Soekarno adalah memahami ajaran Islam yang sesuai dengan kehidupan manusia.³⁵

Ketika Perang Dunia II sedang gencar-gencarnya, Jepang melakukan perluasan wilayah sampai ke Indonesia. Sebagaimana yang terjadi di wilayah Indonesia yang lainnya, Belanda beranggapan tidak akan dapat bertahan dari serangan Jepang. Pada saat itu Soekarno, Abdul Karim Oey dan dokter Jamil mendapat panggilan dari Residen Hooyekast. Mereka diberitahu oleh residen jika nanti Jepang sampai dan menguasai Bengkulu itu berarti Belanda akan meninggalkan wilayah Bengkulu dan seluruh rakyat akan menanggung kekejaman Jepang. Residen Hooyekast juga menawarkan bantuan jika nanti Jepang melakukan serangan ke Bengkulu. Tawaran tersebut disambut dengan senang hati oleh Soekarno.

Pada akhirnya Belanda benar-benar meninggalkan Bengkulu. Setelah itu, Soekarno memanggil beberapa tokoh seperti Ali Hanafiyah dan Hamdan Wahyudi untuk mendirikan lembaga dengan tujuan sebagai penolong dari korban peperangan. Lembaga tersebut diberi nama PEKOPE (Penolong Korban Perang). Abdul Karim Oey ditunjuk sebagai ketua lembaga tersebut, Soekarno sebagai wakil ketua, sebagai sekretarisnya adalah Supeno dan bendahara oleh dr. Djamil.

Pada malam hari, anggota PEKOPE berkumpul di Masjid Muhammadiyah Kebun Pos untuk meluapkan pikirannya. Meskipun saat itu keadaannya tidak terdapat penerangan, namun semangat yang membara dalam diri mereka selalu hidup. Suatu hari pemimpin

³²Dahm, *Soekarno dan Perjuangan*, hlm. 228.

³³Soekarno, *Islam Sontoloyo*, (Bandung: Segarsy, 2008), hlm. 47.

³⁴Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, hlm. 127.

³⁵Lubis, *Sukarno dan Modernisme*, hlm. 80

Tionghoa bernama Sin Tje Hoo mendatangi Soekarno meminta bantuan perlindungan. Bantuan akan diberikan oleh Soekarno dengan syarat bahwa orang Tionghoa yang meminta bantuan harus mau masuk Islam dan disunat. Kemudian beberapa dari orang Tionghoa berkumpul di kompleks Muhammadiyah, tetapi belum sempat disunat hal tersebut diketahui oleh Jepang. Akhirnya orang-orang Tionghoa ditangkap Jepang.³⁶

Pada 1942, Jepang berhasil menduduki wilayah Nusantara. Sebelum Jepang menguasai wilayah Indonesia, Belanda terlebih dulu mengasingkan Soekarno ke Padang. Namun hal tersebut tak berlangsung lama, hingga pada akhirnya Soekarno kembali ke Bengkulu dan ketika keadaan memungkinkan Soekarno pergi ke Jakarta untuk melanjutkan kembali perjuangannya.³⁷

Kesimpulan

Di antara tokoh yang memperjuangkan bangsa Indonesia untuk merdeka ialah Soekarno. Ia lahir dari keluarga yang tidak mengenal secara mendalam ajaran agama Islam. Pendalamannya tentang Islam dimulai ketika ia tinggal bersama H.O.S Tjokroaminoto yang sekaligus guru baginya. Ketika tinggal di rumah H.O.S Tjokroaminoto, ia mulai mengenal pendiri Muhammadiyah yaitu KH. Ahmad Dahlan yang saat itu sering berkunjung ke rumah H.O.S Tjokroaminoto untuk membahas suatu persoalan. Dari situlah ia mulai mengenal Muhammadiyah. Namun Soekarno secara resmi bergabung dengan Muhammadiyah setelah ia mendapat hukuman pengasingan ke Bengkulu setelah sebelumnya diasingkan ke Ende, Flores. Selama bergabung dengan Muhammadiyah di Bengkulu, ia memberikan kemajuan bagi Muhammadiyah disana.

Peranannya ditunjukkan ketika ia menjadi anggota dewan pengajar Muhammadiyah, anggota komite, meningkatkan kurikulum, menyeimbangkan pendidikan agama dan umum

serta beberapa kali memimpin beberapa urusan. Selain itu ia juga memberikan dampak perubahan seperti menghapus kebiasaan Muhammadiyah dalam menggunakan tabir ketika rapat. Ia juga membentuk lembaga PEKOPE (Penolong Korban Perang) ketika Jepang mulai masuk ke wilayah Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Cindy, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Soekarno dan Media Pressindo, 2014.
- Bijlagen, Adviseur voor inlandsche zaken. No. 57/ Geheim Egehendig. Bengkulu 17 September 1938.
- Bijlagen, Adviseur voor inlandsche zaken. No. K-75// K-II. Bengkulu 31 Desember 1938.
- Dahm, Benhard, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta: LP3ES, 1963.
- Dhakidae, Daniel, *Soekarno; Membongkar Sisi Hidup Putera Sang Fajar*, Jakarta: Kompas, 2013.
- Hendrowinoto, Nurinwa Ki S, *Ayah Bunda Bung Karno; Raden Sukemi Sosrodihardjo & Nyoman Rai Srimben*, Republika, 2002.
- Lubis, M. Ridwan, *Sukarno dan Modernisme Islam*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Nugraha, Adi, *KH. Ahmad Dahlan; Biografi Singkat (1869/1923)*, Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010.
- Oey, Abdul Karim, *Mengabdi Agama, Nusa dan Bangsa*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Rahim, S. Saiful, *Bung Karno Masa Muda*, Jakarta: Pustaka Yayasan Antar Kota, 1978.
- Riyanto, Adhe, *Soekarno Fatmawati; Catatan Kecil Bersama Bung Karno*, Yogyakarta: Kanal Publika, 2012.
- Roem, Mohammad, *Bunga Rampai dari Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

³⁶Oey, *Mengabdi Agama*, hlm. 73.

³⁷Lubis, *Sukarno dan Modernisme*, hlm. 80.

- Salam, Solichin, *Bungkarno Putera Fajar*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Situmorang, Jonar T.H, *Bung Karno; Biografi Putera Sang Fajar*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Soekarno, Fatmawati, *Fatmawati: catatan kecil bersama Bung Karno*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi jilid I*, Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1964.
- Soekarno, *Islam Sontoloyo*, Bandung: Segi Arsy, 2008.
- Yatim, Badri, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1985